

## Investigasi takarir digital pada pola-pola linguistik dan perspektif mahasiswa

### *Digital footprint investigation on linguistic patterns and student perspectives*

Esra Perangin-angin<sup>1\*</sup>, Ernawati Br Surbakti<sup>2</sup>, Sri Dinanta Beru Ginting<sup>2</sup>,  
& Rusda Nita Nelly Manurung<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa, Kisaran, Indonesia

Corresponding email: [esraperanginangin@unprimdn.ac.id](mailto:esraperanginangin@unprimdn.ac.id)

#### Article History

Received 19 November 2025

Revised 26 February 2026

Accepted 7 March 2026

Published 31 March 2026

#### Keywords

acuh; mass media; misguided; subtitles; semantic shift.

#### Kata Kunci

acuh, misinterpretasi, media massa, pergeseran makna, takarir.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

This study examines semantic errors in the use of the Indonesian word *acuh*, which is frequently misinterpreted as “not to care.” The focus of the research is on captions posted by the Instagram account *Tribun Medan Daily*. The objective of the study is to describe the forms of these semantic inaccuracies and to analyze public perceptions of the word’s meaning. The research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected from Instagram captions and a closed-ended questionnaire administered to students of Universitas Prima Indonesia. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that 61.5% of respondents interpreted the word *acuh* as “not to care,” which contradicts its official definition in the *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. The discrepancy in lexical meaning, as observed in the word *acuh*, along with morphophonemic inaccuracies such as the use of nonstandard forms, does not merely reflect individual linguistic errors; rather, it constitutes a systemic phenomenon that can be explained through multiple linguistic frameworks, including structural, generative, functional, and cognitive perspectives.

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesalahan semantik dalam penggunaan kata *acuh* dalam bahasa Indonesia yang sering disalahtafsirkan sebagai “tidak peduli.” Fokus penelitian adalah takarir (*caption*) yang diunggah oleh akun Instagram *Tribun Medan Daily*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan tersebut serta menelaah persepsi publik terhadap makna kata tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari takarir Instagram dan kuesioner pilihan tertutup yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Prima Indonesia. Analisis data mengikuti model interaktif analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,5% responden menafsirkan kata *acuh* sebagai “tidak peduli,” yang bertentangan dengan definisi resminya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ketidaksesuaian makna leksikal, seperti pada kata *acuh*, dan bentuk morfologis, seperti perubahan, bukan sekadar kesalahan individu; itu adalah fenomena sistemik yang dapat dijelaskan oleh berbagai pola linguistik, termasuk struktural, generatif, fungsional, dan kognitif.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Perangin-angin, E., Surbakti, E. B., Ginting, S. D. B., & Manurung, R. N. N. (2026). Investigasi takarir digital pada pola-pola linguistik dan perspektif mahasiswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 259–272. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1589>



## A. Pendahuluan

Kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, masih sering ditemukan, bahkan pada media komunikasi yang seharusnya menjadi contoh dalam penggunaan bahasa. Hal ini menjadi tantangan pengguna Bahasa Indonesia yang kompleks dengan memahami makna dari bahasa tersebut yang ditinjau dari berbagai pola-pola linguistik. Salah satu contoh nyata adalah ketidakefektifan penggunaan bahasa Indonesia secara tataran pola-pola linguistik, Ketidakefektifan dalam penggunaan bahasa dapat mengurangi kejelasan pesan, menimbulkan salah tafsir, dan menurunkan keterlibatan pendengar atau pembaca. Kemampuan menyampaikan pesan secara tepat dan jelas secara tepat dan jelas merupakan aspek esensial dalam proses komunikasi, khususnya dalam konteks formal dan media publik (Yanto, 2021).

Peristiwa ketidakakuratan makna bahasa Indonesia di ranah publik bukan hanya merupakan permasalahan teknis atau semantitas yang kompleks; sebaliknya, fenomena ini telah masuk dalam sistem yang mengubah persepsi masyarakat terhadap kebenaran berbahasa. Leksikografi, disiplin yang bertugas mendokumentasikan dan menstandarkan serta mengatur bahasa, sering diacuhkan dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, bentuk bahasa yang menyimpang berupa perbedaan dalam metode penjelasan berbagai aspek tidak hanya mampu bertahan, melainkan juga terkonstruksi secara permanen dalam memori linguistik setiap masyarakat. Sebagai contoh, pergeseran dari ‘mengacuhkan’ menjadi ‘memperhatikan.’ Proses ini menciptakan situasi terletak pada kesalahan berbahasa tidak lagi dipersepsikan sebagai tanda penyimpangan, melainkan sebagai variasi wajar yang diterima, sehingga melemahkan fungsi kamus dan kaidah baku sebagai tolak ukur (Apriwulan et al., 2021). Perspektif leksikografi deskripsi dan preskriptif, masalah ini semakin pelik karena media massa dan sosial media digital berperan ganda sebagai pengguna dan penyebar bentuk bahasa yang salah. Sirkulasi makna yang menyimpang dalam media daring terutama pada takarir, tajuk, atau berita singkat, membentuk ekosistem linguistik yang memprioritaskan daya tarik dan ketepatan dari akurasi semantik. Dalam jangka panjang, praktik ini menggeser batas antara bahasa baku dan nonbaku, sehingga otoritas kamus seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menghadapi ‘dilema’: apakah harus menyesuaikan diri dengan realitas penggunaan atau tetap mempertahankan norma sebagai standar? Jika dilema ini tidak dikelola, akan tercipta kesenjangan antara bahasa yang “hidup” di masyarakat dengan bahasa yang “diakui” secara resmi (Nafinuddin, 2018).

Ditinjau lebih jauh lagi, Adolph (2022), menyatakan kebiasaan tidak tepat atau tidak tepat berpotensi untuk mempengaruhi generasi selanjutnya secara tataran praktik dan pola pikir. Generasi selanjutnya yang tumbuh dengan paparan intens terhadap bahasa yang tidak efektif cenderung menginternalisasikan bentuk tersebut sebagai bagian dari kompetensi linguistik mereka. Kesalahan berbahasa bukan hanya persoalan individu, tetapi sudah menjadi “kesalahan kolektif” yang diwariskan, tanpa intervensi sistematis melalui pendidikan bahasa, penyusunan kamus yang adaptif dan penegakan norma kebahasaan di media. Proses ini dapat menimbulkan efek domino yang sulit dibalikkan, karena bahasa baku menjadi semakin asing bagi penuturnya sendiri, dan identitas linguistik bangsa pun tereduksi oleh praktik yang keliru namun dianggap benar. KBBI edisi ke enam memberikan arti dari kata takarir adalah catatan yang ditulis di tepi halaman kitab; taklikat; dan terjemahan dialog pada film yang biasanya berada di bagian bawah tayangan atau tampilan (KBBI, 2008). Menurut I, Al Aziz; Mufti, (2020) takarir adalah tulisan singkat yang menjelaskan isi kegiatan dalam foto atau gambar yang ditulis di bawah foto atau gambar tersebut, yang menandakan bagian terpenting dalam menerangkan video atau foto dengan tujuan memberikan penjelasan dan penekanan maksud. Takarir juga merupakan istilah untuk memberikan informasi atau pesan dalam sebuah unggahan yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau juga wacana.

Tribun Medan Daily adalah akun yang memuat informasi berita berupa foto dan video seputar Sumatera Utara, nasional, dan internasional. Platform ini diambil dari *tribun (tribune)* yang memiliki beberapa arti seperti “anjungan,” “balkon,” “bilik,” “panggung,” “teras.” “mimbar,” dan “ruang” dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2008). Tribun Medan adalah surat kabar harian terbesar

di Tanah Deli dan memiliki slogan “Spirit Baru Sumatera Utara.” Surat kabar ini pertama kali terbit (cetak) di Medan pada 27 September 2010.

Kasus penggunaan takarir pada akun Instagram Tribun Medan Daily, tanggal 23 Agustus 2023 menunjukkan adanya ketidaktepatan kata sehingga menimbulkan kesalahan makna. Unggahan berita yang seharusnya menggunakan bahasa baku dan formal dengan struktur penulisan sesuai kaidah kebahasaan justru memuat kata yang tidak tepat. Perubahan makna kata dari waktu ke waktu dan penggunaan kata yang tidak tepat di media sosial dapat membentuk budaya bahasa yang buruk. Kesalahan pemaknaan kata dapat menyebabkan reaksi yang tidak tepat sehingga menimbulkan sikap dan perilaku yang keliru. Kurangnya pemahaman terhadap arti kata dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam berbagai situasi, termasuk penggunaan istilah yang tidak pantas, penggunaan kata yang memiliki banyak arti secara tidak sengaja, atau pemilihan kata yang tidak sesuai dengan konteks.

Fenomena ketidaktepatan makna bahasa dalam takarir mencerminkan dinamika persegeraan bahasa yang lebih luas di ruang digital. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahasa media sosial kerap menjadi arena munculnya bentuk-bentuk bahasa tidak baku, singkatan, serta serapan asing yang membentuk ragam elitis dan bahkan menggantikan fungsi bahasa standar dalam komunikasi publik (Ariesta et al., 2021). Kondisi ini diperburuk oleh karakter media massa dan platform digital yang sering mengutamakan kecepatan informasi dan daya tarik visual daripada ketepatan makna, sehingga pesan yang disampaikan menjadi rentan mengalami ketidaktepatan makna, kekacauan struktur, hingga salah tafsir. Seperti halnya iklan di media sosial yang kerap memanfaatkan bahasa populer demi menarik perhatian audiens namun berimplikasi pada lahirnya berbagai bentuk penyimpangan pola-pola linguistik dan sosiolinguistik (Rahmayanti & Fajar, 2020), takarir berita yang seharusnya menjadi contoh penggunaan bahasa formal justru berpotensi memperkuat kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai kaidah. Ketidaktepatan tersebut merupakan bagian dari pola penyimpangan bahasa yang terus muncul, penyimpangan ini terjadi karena lemahnya peran editorial, rendahnya kesadaran literasi kebahasaan, serta kuatnya ekspresivitas daripada ketepatan. Jadi masalahnya bukan persoalan teknis, melainkan gejala sistemik. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan semantik dalam penggunaan kata acuh serta bentuk morfologis seperti *ubah* dan *merubah* pada takarir media digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap ketepatan makna kata tersebut guna mengetahui kecenderungan pergeseran makna dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Digitalisasi dan media sosial memberikan dampak nyata terhadap penggunaan bahasa, kajian ini cenderung menitikberatkan pada aspek pelestarian bahasa dan pengaruh globalisasi, tanpa mengkaji secara mendalam pola-pola linguistik yang terbentuk secara khusus dalam takarir digital sebagai bentuk komunikasi. Mahasiswa yang merupakan bagian dari kelompok generasi memiliki karakteristik kebahasaan yang tidak kompleks dan dinamis dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, atau juga pada peserta didik menengah atas, sehingga memerlukan kajian tersendiri. Kesenjangan ini terlihat secara spesifik pada pola-pola linguistik dalam takarir digital serta memahami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital (Huda, Nisa, & Al Masjid, 2025). Ketidaktepatan takarir pada unggahan akun Instagram Tribun Medan Daily perlu diteliti karena penggunaan makna kata yang tidak tepat dan memengaruhi kejelasan informasi yang disampaikan kepada publik yang tidak sesuai dengan cuplikan video. Sebagai media berita yang memiliki jangkauan luas, ketidaktepatan makna kata, ketidakkakuan bahasa, atau kesalahan struktur makna berpotensi menimbulkan misinterpretasi, mengurangi kredibilitas, dan menghambat pemahaman pembaca. Penelitian ini menjadi penting untuk diidentifikasi kesalahan-kesalahan tersebut sekaligus memberikan rekomendasi dalam menjauhi ketidaktepatan makna, sehingga konten dan takarir berita yang diunggah tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan kaidah bahasa yang benar atau tepat. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas literasi media sekaligus mempertahankan integritas bahasa Indonesia di ruang digital (Qutratu'ain, 2022).

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori pola-pola linguistik sebagai analisis. Sumber data diambil dari cuplikan video berita pada akun media sosial Instagram Tribun Medan Daily. Data penelitian adalah makna dari kata acuh, persepsi mahasiswa Universitas Prima Indonesia dari berbagai program studi baik sarjana maupun magister, serta takarir pada akun Instagram Tribun Medan Daily. Data dikumpulkan dari persepsi mahasiswa terhadap video berita dan kalimat lainnya yang tertuang dalam perangkat lunak seperti Google Form dalam bentuk kuesioner/angket, sehingga responden dapat mengakses dan mengisi kuesioner secara fleksibel. Hasil respons kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan pemahaman yang menyimpang dari kaidah bahasa baku, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kerangka teori linguistik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket pilihan (salah satu benar dari dua pilihan). Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian sebagai kegiatan penyimakan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005).

**Tabel 1. Kuesioner**

No.	Kata	Konteks Kalimat	Konteks Kalimat
1.	Acuh Tidak Acuh	Gibran Rakabuming tampak <i>acuh</i> saat seorang kader PSI memberinya jaket merah. (disertai video Instagram)	Robert senantiasa <i>tidak acuh</i> kepada istrinya, sebagai tanda cintanya. (disertai video Instagram)
2.	Ubah Rubah	Tapi takkan <i>merubah</i> perasaanku kepadamu. (persepsi mahasiswa terhadap makna kata)	Tolong Anda <i>ubah</i> alamat rumahmu. (persepsi mahasiswa terhadap makna kata)

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisis data secara langsung (Moleong, 2021). Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles et al., 2021). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun secara terstruktur untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap ketepatan makna leksikal dalam penggunaan kata-kata bahasa Indonesia, khususnya kata *acuh*, *tidak acuh*, *ubah*, dan *merubah*. Kuesioner ini disajikan dalam bentuk pilih salah satu, responden diminta memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat dari dua alternatif/pilihan yang tersedia (satu jawaban benar dan satu jawaban salah). Setiap item dalam kuesioner dirancang berbasis konteks kalimat yang mempresentasikan penggunaan kata dalam situasi nyata, baik yang diambil dari takarir media sosial (Instagram) maupun dalam kalimat umum yang merefleksikan penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya menguji pengetahuan leksikal secara abstrak, tetapi juga mengukur kemampuan responden dalam memahami makna kata berdasarkan konteks pragmatis dan situasional.

Secara struktural, kuesioner terdiri atas dua indikator utama, yaitu: (1) ketepatan pemahaman makna kata (*acuh* dan *tidak acuh*) dalam konteks semantis, dan (2) ketepatan penggunaan bentuk kata (*ubah* dan *merubah*) dalam konteks morfologis. Masing-masing indikator direpresentasikan dalam pasangan kalimat yang mengandung potensi ambiguitas atau kesalahpahaman umum yang sering ditemukan di masyarakat. Instrumen ini dikembangkan dengan mengacu pada fenomena kesalahpahaman berbahasa yang bersifat sistemik di media digital, sehingga setiap butir pertanyaan memiliki validitas isi (*content validity*) yang kuat karena relevan dengan objek kajian penelitian. Selain itu, bentuk kuesioner tertutup dipilih untuk memudahkan proses kuantifikasi data, memungkinkan analisis frekuensi, serta mengidentifikasi pola dominan kesalahan persepsi responden secara lebih terukur.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, reduksi data dilakukan untuk memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah (hasil kuesioner) untuk mengidentifikasi pola kesalahan makna kata *acuh* dan frasa *tidak acuh*. Tahapan ini meliputi: (a)

koding data, yaitu mengelompokkan tanggapan kuesioner berdasarkan kesalahan makna, misalnya *acuh* artinya sebagai “tidak peduli”; (b) kategorisasi, yaitu membuat kategori kesalahan seperti ketidaktepatan semantik (*acuh*=tidak peduli) dan konteks kalimat yang membingungkan (kalimat “Gibran acuh” vs “Robert tidak acuh”); (c) seleksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti tanggapan yang menunjukkan ketidakkonsistenan makna. Kedua penyajian data dilakukan dengan Menyusun data tereduksi dalam format yang mudah dipahami, seperti diagram dan deskripsi. Data divisualisasikan dengan grafik batang untuk membandingkan persepsi tidak tepat di kalangan mahasiswa. Ketiga, penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan melalui: (a) triangulasi sumber dan triangulasi teori; (b) analisis penyebab yang ditinjau dari pengaruh bahasa gaul/media sosial dan kurangnya literasi KBBI; serta (c) perumusan strategi edukasi. Berikut dipaparkan tabel penyajian data.

**Tabel 2. Penyajian Data**

Kata	Makna Sesuai KBBI	Jumlah Responden	Makna Tidak Tepat	Jumlah Responden
Acuh	Memperhatikan/peduli		Tidak peduli	
Ubah	Ubah		Merubah	

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori pola-pola linguistik sebagai analisis. Sumber data diambil dari cuplikan video berita pada akun media sosial Instagram Tribun Medan Daily. Data penelitian adalah makna dari kata acuh, persepsi mahasiswa Universitas Prima Indonesia dari berbagai program studi baik sarjana maupun magister, serta takarir pada akun Instagram Tribun Medan Daily. Data dikumpulkan dari persepsi mahasiswa terhadap video berita dan kalimat lainnya yang tertuang dalam perangkat lunak seperti Google Form dalam bentuk kuesioner/angket. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket pilihan (salah satu benar dari dua pilihan). Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian sebagai kegiatan penyimakan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005).

### C. Pembahasan

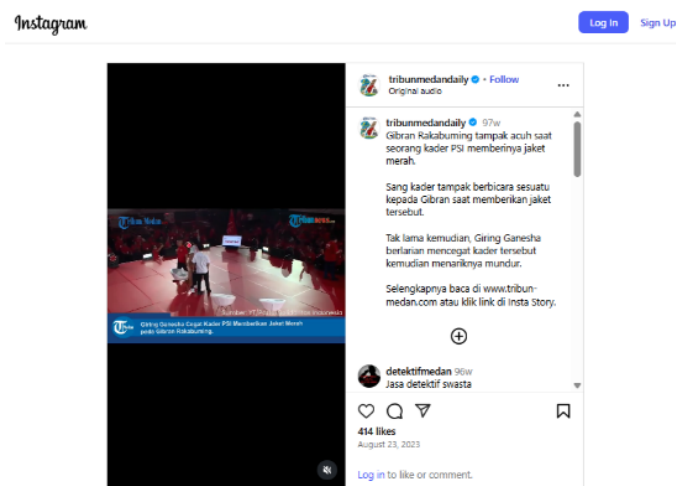
Ditinjau dari visual video, kata acuh seharusnya diganti menjadi tidak acuh, tidak memedulikan, cuek, atau abai. Visual menunjukkan Gibran Rakabuming tidak jadi memakai jaket merah yang diantarkan oleh seorang kader PSI. Takarir selanjutnya berbunyi: “Sang kader tampak berbicara sesuatu kepada Gibran saat memberikan jaket tersebut. Tak lama kemudian, Giring Ganesha berlarian mencegat kader tersebut kemudian menariknya mundur.” Dengan demikian, jaket merah memang tidak digunakan. Penggunaan kata acuh atau pun antonimnya tidak cocok dalam takarir tersebut. Dalam dunia jurnalistik, takarir seharusnya langsung dimulai dari kalimat kedua dan ketiga tanpa kalimat pertama agar tidak menimbulkan ambiguitas (Tribun Medan, 2023).

**Tabel 3. Data dari Instrumen Kuesioner**

Kata	Makna Sesuai KBBI	Jumlah Responden	Makna Tidak Tepat	Jumlah Responden
Acuh	Memperhatikan/peduli (jawaban benar)	80 (38,5%)	Tidak peduli	128 (61,5%)
Ubah	Ubah (jawaban benar)	116 (55,8%)	Merubah	92 (44,2%)

Penggunaan kata *acuh* dalam salah satu takarir unggahan akun Instagram Tribun Medan *Daily* mengindikasikan terjadinya kesalahan semantik yang cukup signifikan. Dalam kalimat “*Gibran Rakabuming tampak acuh saat diberi jaket oleh kader PSI,*” konteks visual dan naratif menunjukkan bahwa tokoh tersebut tidak menunjukkan respons atau perhatian terhadap pemberian tersebut. Namun demikian, secara leksikal menurut (KBBI, 2008), kata “*acuh*” justru bermakna *memperhatikan, mengindahkan, atau peduli*. Maka dari itu, penggunaan kata tersebut dalam konteks

takarir menjadi tidak tepat dan menimbulkan kekeliruan makna. Kesalahan ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman masyarakat terhadap makna leksikal suatu kata dan penggunaannya dalam praktik komunikasi media massa.

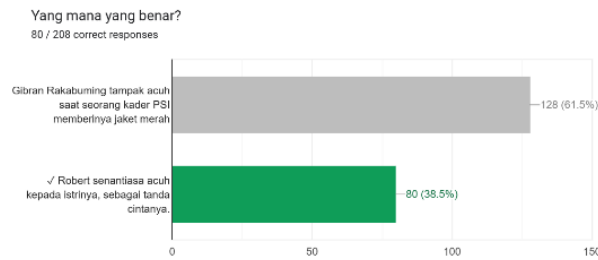


Gambar 1. Takarir di Instagram

Penggunaan kata *acuh* dan *tidak acuh* di media massa, khususnya pada takarir berita dan konten digital, menunjukkan adanya kesalahpahaman makna yang sudah mengakar di masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *acuh* merupakan verba yang berarti peduli atau mengindahkan. Bentuk penyangkalan tersebut, yang termanifestasi melalui frasa tidak acuh maupun acuh tak acuh, mengandung makna tidak menaruh perhatian atau tidak mau tahu terhadap suatu hal. Namun, dalam praktik komunikasi di media, kata *acuh* sering digunakan untuk menunjukkan makna sebaliknya, yaitu “tidak peduli.” Kekeliruan ini diperkuat oleh frekuensi kemunculannya dalam teks-teks singkat seperti judul, takarir, dan berita kilat yang mengutamakan daya tarik serta kecepatan penyajian informasi daripada akurasi semantik.

Dari sudut pandang leksikografi, KBBI berperan ganda sebagai instrumen deskriptif—yang mendokumentasikan makna kata sebagaimana digunakan—dan preskriptif—yang menetapkan norma baku penggunaan bahasa. Pada kasus kata *acuh*, leksikografi preskriptif menegaskan bahwa bentuk positif (*acuh*) digunakan untuk menyatakan sikap peduli, sedangkan bentuk negatif (*tidak acuh* atau *acuh tak acuh*) digunakan untuk menggambarkan ketidakpedulian. KBBI dijadikan tolok ukur utama untuk mengolah data bahasa dan memvalidasi kebenaran makna yang digunakan di media.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia VI daring bahwa pengertian tidak tepat merupakan kesalahan yang umum sekali sehingga orang tidak merasakan sebagai kesalahan. Ini terlihat dari data angket yang telah diberikan melalui Google Forms terkait kata-kata bahasa Indonesia yang tidak tepat menurut pembaca.



Gambar 2. Hasil Jawaban Mahasiswa pada Pertanyaan Pertama

Kebiasaan tidak tepat terhadap arti suatu kata akan berdampak buruk bagi pengembangan bahasa pada masa mendatang. Sesuai dengan hasil penelitian terhadap persepsi mahasiswa, bahwa banyak mahasiswa yang memahami kata “acuh” berpengertian “tidak peduli,” hal ini menimbulkan bahwa ada pergeseran makna. Pergeseran makna ini juga sudah banyak ditemukan dan sudah menjadi kebiasaan, seperti pada lirik lagu “Cinta Ini Membunuhku” oleh D’Masiv, “...Kau menolakku, acuhkan diriku...,” heharusnya “tak acuh” atau “mengacuhkan” (dalam konteks membiarkan/mengabaikan), namun sering terjadi pergeseran makna dalam industri kreatif, lirik “Kau boleh acuhkan diriku, dan anggap ku tak ada.” oleh Sheila On 7-Pemuja Rahasia, dipedulikan tapi dianggap tidak ada, terjadi ketidaksesuaian antara makna baku dan maksud kalimat karena kekeliruan umum di masyarakat yang mengartikan “acuh” sebagai “tidak peduli.” Jadi, berdasarkan KBBI, penggunaan kata “acuhkan” dalam kalimat Anda tidak tepat karena maknanya menjadi berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Namun, penggunaan ini mencerminkan realitas bahasa di mana banyak orang terbalik dalam memahami arti kata “acuh.” Apabila kebiasaan ini terus terjadi, pemanfaatan KBBI akan tergerus dan pembiasaan menggunakan arti yang salah justru dianggap benar. Editor pada media massa seharusnya lebih cermat dalam memahami arti suatu kata agar tidak memberikan celah bagi pembiasaan dan membenaran kata yang seharusnya tidak tepat digunakan.

Secara semantik, fenomena ini merupakan contoh dari pergeseran makna (*semantic shift*), yaitu ketika makna asli suatu kata bergeser akibat pengaruh sosial dan kebiasaan tutur yang menyimpang dari kaidah standar. Teori ini dijelaskan oleh Saussure (1959) yang memisahkan antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), dan diperluas oleh Stephen Ullmann’s (1972) dalam *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Dalam konteks ini, bentuk negatif dari frasa “tidak acuh” yang berarti tidak peduli telah menciptakan interpretasi baru bahwa “acuh” sendiri bermakna negatif, padahal secara semantik justru sebaliknya. Pergeseran ini diperkuat oleh pola bahasa informal dalam masyarakat dan media sosial, di mana kata “acuh” sering digunakan secara keliru dan keliru pula dipahami, lalu tersebar secara luas tanpa koreksi. Oleh karena itu, intervensi sistematis diperlukan untuk meluruskan penggunaan kata acuh dan tidak acuh di media. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi edukasi kebahasaan kepada praktisi media, penegakan standar redaksi berbasis KBBI, serta pembaruan kamus yang adaptif namun tetap menjaga integritas norma bahasa. Upaya ini diharapkan dapat menekan penyebaran penggunaan yang tidak baku, memperkuat peran KBBI sebagai otoritas kebahasaan, dan memastikan identitas linguistik bangsa tetap terjaga di tengah dinamika perkembangan bahasa.

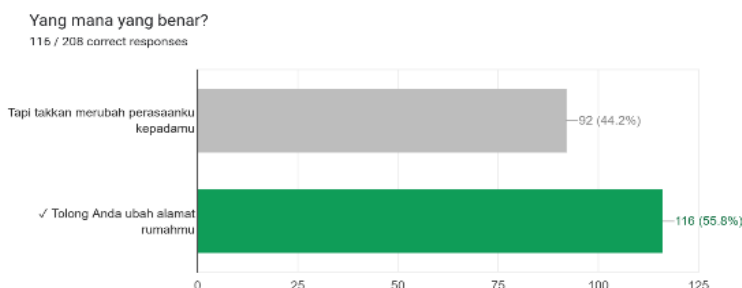
Temuan di atas terkait dengan kata acuh yang muncul dalam takarir akun Instagram Tribun Medan *Daily*. Takarir tersebut berbunyi “Gibran Rakabuming tampak acuh saat seorang kader PSI memberinya jaket merah.” Sesuai KBBI, kata acuh berarti peduli. Dengan demikian, takarir tersebut dapat disalahartikan menjadi “tidak peduli,” padahal seharusnya menggunakan frasa tidak acuh. Kalimat yang tepat adalah “Gibran Rakabuming tampak tidak peduli saat seorang kader PSI memberinya jaket merah,” karena ditinjau dari video pada Instagram, Gibran secara

langsung menunjukkan sikap tidak acuh saat pemberian jaket dan hanya berjalan ke depan dalam menyapa penonton.

**Tabel 4. Data dari Google Form**

Kata	Kalimat	Makna Tidak Tepat	Jumlah Responden
Acuh	Gibran Rakabuming tampak acuh saat seorang kader PSI memberinya jaket merah. (disertai video Instagram)	Tidak peduli (61,5%)	128 (61,5%)
Tidak acuh	Robert senantiasa acuh kepada istrinya, sebagai tanda cintanya.	Peduli (38,5)	80 (38,5%)
Ubah	Tolong Anda ubah alamat rumahmu	Menjadi lain (berbeda) dari semula	116 (55,8%)
Merubah	Tapi takkan merubah perasaanku kepadamu	Menjadi lain (berbeda) dari semula	92 (44,2)

Berdasarkan hasil tersebut, penulis mengambil sampel dari mahasiswa Universitas Prima Indonesia berbagai program studi pada umumnya telah mengenyam pendidikan dengan jenjang pendidikan S1 dan S2, hasil tersebut menunjukkan banyak tidak memahami arti kata acuh dan memilih jawaban yang tidak tepat sebesar 61,5% karena tidak tepat terhadap arti kata “acuh” tersebut yang menimbulkan pembenaran pada arti kata “acuh” yang terbalik dari frasa “tidak acuh” pada kalimat atau pun ujaran. Dari 208 responden, hanya 80 responden yang menjawab benar, ini menunjukkan bahwa arti kata acuh selalu tidak tepat. Responden selalu mengaitkan arti kata acuh adalah tidak peduli yang sebenarnya arti tersebut terbalik (peduli).



**Gambar 3. Hasil Jawaban Mahasiswa pada Pertanyaan Kedua**

Pada pertanyaan kedua, sebanyak 92 responden (44,2%) menjawab salah, sedangkan 116 responden (55,8%) menjawab benar dari total 208 responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan imbuhan (awalan) juga dapat mengalami tidak tepat pada frasa, klausa, maupun kalimat. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengenyam pendidikan S1 (sarjana) dan S2 (magister). Kesalahan kaprah pada penggunaan imbuhan, seperti kata *merubah*, merupakan pembiasaan yang terus dianggap benar.

Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dengan bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Kata yang menerima imbuhan disebut sebagai kata berimbuhan. Imbuhan terdiri dari morfem terikat yang tidak memiliki makna leksikal mandiri (Nababan, 2008). Berdasarkan posisinya, imbuhan dibedakan menjadi awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan (konfiks). Melalui proses afiksasi, dapat terbentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata bilangan baru.

Kata *merubah* dan *mengubah* sama-sama berasal dari kata dasar *ubah* yang berarti tukar atau ganti. Namun, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata yang tepat adalah *mengubah*, bukan *merubah*. Dalam KBBI, kata *rubah* adalah mamalia karnivor terkecil dari kelompok anjing yang bermoncong panjang. Dengan demikian, kata *merubah* dapat diartikan sebagai “menyerupai rubah.” Dari segi kebakuan, *merubah* adalah bentuk tidak baku yang keliru menggunakan kata

dasar *rubah*. Ketika mendapat awalan *me-*, kata *rubah* menjadi *merubah* karena fonem awal /r/ tidak mengalami peluluhan. Pola ini serupa dengan kata *rintih* → *merintih*, *rindu* → *merindu*, dan *resap* → *meresap*. Pada bentuk baku, kata *ubah* mendapat awalan *me-* yang berubah menjadi *meng-* karena bertemu fonem vokal atau fonem /g/, /h/, /k/, /q/, /x/. Contohnya: *mengubah*, *mengambil*, *mengevakuasi*, *menggambarkan*, dan *mengharuskan*. Proses ini dikenal sebagai morfofonemik, yaitu perubahan bentuk morfem karena pengaruh lingkungan fonetis.

Dari perspektif linguistik struktural, fenomena ketidaktepatan kata acuh dapat dipahami melalui konsep tanda linguistik Saussure yang memisahkan antara *Signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter, namun diatur oleh konvensional sosial dalam suatu komunitas tutur. Kata “acuh” secara leksikal (*signifie*) bermakna “peduli” atau “memperhatikan” sebagaimana tercatat dalam KBBI, tetapi penanda sosialnya telah bergeser sehingga mahasiswa mengasosiasikannya dengan makna “tidak peduli” (de Saussure, 1959). Pada teori Bahasa oleh Bloomfield (1933) dalam kerangka deskriptif-distribusionalnya, akan menganalisis pola distribusi kata “acuh” dalam korpus takarir media massa sebagai bentuk yang telah mengalami pergeseran distribusi semantik. Secara sistematis muncul dalam konteks yang semestinya diisi oleh bentuk negatifnya (tidak acuh) yang berarti sistem formal bahasa telah mengalami penyimpangan struktural yang meluas. Temuan *merubah* vs *mengubah*, secara struktural morfofonemik, prefiks *me-* bertemu dengan fonem vokal pada kata dasar *ubah* seharusnya menghasilkan *meng-*, bukan *mer-*. Kesalahan ini mencerminkan kegagalan penutur dalam menginternalisasi kaidah formal distribusi morfem.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nikolaevich (2025) yang menegaskan bahwa dalam perspektif strukturalisme Leonard Bloomfield, bahasa dipahami sebagai sistem yang dapat dianalisis melalui pola distribusi dan kebiasaan penggunaan aktual dalam tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa makna dan fungsi bentuk linguistik tidak semata-mata ditentukan oleh aturan normatif, melainkan oleh distribusinya dalam praktik berbahasa, sehingga penyimpangan seperti kata acuh dalam konteks yang tidak sesuai serta bentuk *merubah* yang tidak baku mencerminkan perubahan pola distribusional yang telah mengakar dalam komunitas tutur.

Pandangan dari generatif (mentalistik-formal) oleh Chomsky, (1965) pada teori *of syntax*, secara empiris memperlihatkan adanya jurang yang signifikan antara kompetensi linguistik ideal penutur Bahasa Indonesia dengan performansi aktual mereka dalam konteks media digital. Kompetensi baku seharusnya menempatkan *acuh* sebagai verba bermakna positif (peduli), tetapi performansi yang terekam dalam takarir Tribun Medan Daily justru menggunakan dalam konteks negatif (tidak peduli). Analisis tersebut selaras dengan temuan Wargadinata, Risalah, Elmi, Maimunah, & Mei, (2021) yang mengkaji teori linguistik transformasional Noam Chomsky, yang menegaskan bahwa perbedaan antara kompetensi dan performansi bahasa sering kali muncul akibat pengaruh faktor eksternal seperti kebiasaan penggunaan dan lingkungan bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan kata acuh yang menyimpang dalam takarir media digital menunjukkan bahwa meskipun penutur secara kompetensi memiliki pengetahuan implisit tentang struktur dan makna bahasa yang benar, performansi aktual mereka dapat terdistorsi oleh paparan bahasa yang tidak baku, sehingga menghasilkan konstruksi makna yang tidak sesuai dengan kaidah linguistik yang seharusnya. Lebih jauh teori *Praeger Knowledge of Language: Its nature, origin, and use* Chomsky, (1986) menunjukkan bahwa *E-language* media massa telah menciptakan representasi kognitif yang keliru pada level *I-language* penutur. Ketika media secara masif dan konsisten menggunakan *acuh* dengan makna yang menyimpang, internalisasi pada tataran *I-language* generasi baru pun ikut terdistorsi. Hal ini dipertegas oleh temuan angket bahwa mahasiswa S1 dan S2 Universitas Prima Indonesia yang secara teoretis memiliki kompetensi linguistik lebih tinggi-pun gagal mengidentifikasi makna baku kata *acuh*. Dari perspektif generatif, kondisi ini mengindikasikan bahwa *universal grammar* sebagai peranti akuisisi bahasa tidak serta-merta menjamin ketepatan semantik apabila input lingkungan yang diterima penutur sudah terdistorsi sejak awal. Analisis tersebut beririsan dengan temuan Akbar, (2023) yang menekankan pentingnya kompetensi digital dalam membentuk kualitas pemahaman dan produksi bahasa di lingkungan Pendidikan tinggi. Dalam kerangka teori generatif Noam Chomsky, rendahnya kemampuan literasi digital kritis

menyebabkan mahasiswa tidak mampu memverifikasi kebenaran linguistik dari input yang mereka terima di media digital, sehingga E-language yang menyimpang seperti penggunaan kata acuh langsung terinternalisasi ke dalam I-language. Dengan demikian, distorsi makna yang terjadi bukan hanya persoalan linguistik murni, tetapi juga berkaitan erat dengan keterbatasan kompetensi digital dalam menyaring, mengevaluasi, dan menginternalisasi informasi kebahasaan secara akurat.

Pola Fungsional (kontekstual-sosial) Edward Arnold, memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang digunakan untuk memenuhi fungsi tertentu: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dari fungsi ideasional, takarir “Gibran Rakabuming tampak acuh saat diberi jaket oleh kader PSI” mengonstruksi representasi realitas yang keliru karena pilihan leksikalnya bertentangan dengan peristiwa yang direpresentasikan secara visual. Fungsi Interpersonal, takarir tersebut membangun hubungan antara media dengan pembaca berdasarkan asumsi bersama (*shared assumption*) bahwa *acuh* berarti “tidak peduli” sehingga pesan tersampaikan-meskipun secara normatif salah. Fungsi tekstual, kata *acuh* dipilih karena nilai ekonomi tekstual: lebih singkat dan memiliki data Tarik retorik dalam konteks judul dan takarir yang mengutamakan kecepatan baca (Halliday, 1985).

Pada teori *Functional Grammar*, pilihan linguistik selalu diarahkan oleh tujuan komunikatif penutur. Konteks jurnalisme digital, tekanan untuk menghasilkan konten yang cepat, menarik dan viral mendorong editor memilih diksi berdasarkan efek komunikatif sesaat, bukan berdasarkan akurasi semantik. Inilah yang menjelaskan mengapa kesalahan ini bersifat sistematis dan berulang bukan sekedar kesalahan individual yang acak (Dik, 1989). Analisis tersebut sejalan dengan temuan Putri & Rosa, (2021) yang, dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik M.A. K. Halliday, menunjukkan bahwa pilihan struktur bahasa dalam wacana berita sangat ditentukan oleh fungsi ideasional, dan tujuan representasi peristiwa. Dalam konteks ini, penggunaan diksi seperti acuh dalam takarir tidak semata-mata merupakan kesalahan leksikal, melainkan hasil dari strategi representasional yang mengutamakan efektivitas penyampaian pesan dan daya Tarik wacana. Hal ini memperkuat bahwa dalam praktik jurnalisme digital, pilihan linguistik sering kali diarahkan oleh kebutuhan komunikatif dan konstruksi makna dalam teks, sehingga ketidaktepatan semantik dapat terjadi secara sistematis sebagai konsekuensi dari orientasi fungsi bahasa tersebut. Analisis multimodal dari hasil penelitian (Feng, 2021) menunjukkan bahwa makna dalam berita daring tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui interaksi antara unsur visual, audio, dan konteks digital yang menyertainya. Dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik M. A. K. Halliday, hal ini menjelaskan bahwa ketidaktepatan diksi seperti acuh dapat dipahami oleh pembaca karena diperkuat oleh petunjuk visual (video), sehingga fungsi komunikatif tetap tercapai meskipun secara semantis terjadi penyimpangan.

Pola kognitif (konseptual-psikologis) ditinjau dari *metaphors we live by* menekankan bahwa makna tidak hanya bersifat formal-leksikal, melainkan berakar pada struktur konseptual (*conceptual structure*) yang terbentuk melalui pelamanan dan pemaparan kumulatif penutur. Ketidaktepatan kata *acuh* merupakan contoh nyata dari bagaimana *conceptual frame* suatu kata dapat terbentuk secara keliru akibat pemaparan berulang terhadap penggunaan yang menyimpang. Masyarakat yang tumbuh dengan input media digital yang secara konsisten menggunakan *acuh* dalam konteks negatif akan membangun *frame* kognitif yang mengaitkan kata tersebut dengan konsep “ketidakpedulian” (Lakoff & Johnson, 1980). Langacker, (1987) menyatakan bahwa struktur gramatikal dan semantik Bahasa terbentuk dari akumulasi penggunaan aktual (*usage events*). Dalam model ini, frekuensi penggunaan yang keliru sebagaimana dibuktikan oleh data dengan 61,5% responden yang salah memaknai acuh secara langsung berkontribusi pada *entrenchment* (pemandapan kognitif) makna yang salah tersebut. Semakin sering suatu pola linguistik yang keliru muncul dalam input penutur, semakin kuat pula representasi kognitifnya, hingga akhirnya dianggap sebagai norma. Temuan terkait *merubah* pun relevan di sini: pola morfofonemik yang salah (*mer- + ubah*) telah mengalami *entrenchment* karena frekuensi penggunaannya yang tinggi dalam komunikasi sehari-hari.

Dari sudut pandang pragmatik, ketidaksesuaian makna ini dapat dianalisis melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) oleh Austin dan Searle (1979) serta prinsip implikatur oleh Herbert Paul Grice (2004). Meskipun secara struktural kata “acuh” bermakna positif, konteks penggunaan dalam takarir tersebut menimbulkan implikatur negatif, yakni bahwa tokoh yang dimaksud tidak menunjukkan respons atau perhatian. Artinya, pembaca lebih dipengaruhi oleh konteks situasional daripada struktur makna formal, yang pada akhirnya menimbulkan pergeseran persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi massa, ketepatan diksi harus memperhatikan tidak hanya aspek gramatikal, tetapi juga implikasi pragmatis dan konteks visual yang menyertainya.

Kesalahan tersebut tergolong sebagai *systematic error*, yaitu kesalahan yang muncul bukan secara acak, melainkan akibat pemahaman yang menyimpang secara meluas di masyarakat. Larry Selinker (1972) dalam *Interlanguage Theory* serta S.P. Corder dalam *The Significance of Learners' Errors*, menekankan bahwa kesalahan seperti ini perlu diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis. Kesalahan serupa ditemukan di media sosial, di mana kata acuh sering disalahartikan karena tidak merujuk pada acuan kebahasaan formal seperti KBBI. Oleh karena itu, analisis ini merekomendasikan agar media daring seperti Tribun Medan *Daily* melakukan evaluasi redaksional terhadap penggunaan istilah yang berpotensi ambigu. Edukasi linguistik melalui sosialisasi KBBI dan literasi semantik sangat penting dilakukan bagi jurnalis dan pembuat konten. Upaya ini bertujuan agar kualitas komunikasi publik tetap terjaga, terlebih dalam era digital yang sangat cepat menyebarkan informasi (Sebayang, 2019).

### D. Penutup

Menurut penelitian ini, ketidaksesuaian makna leksikal, seperti pada kata acuh, dan bentuk morfologis, seperti perubahan, bukan sekadar kesalahan individu; itu adalah fenomena sistemik yang dapat dijelaskan oleh berbagai pola linguistik, termasuk struktural, generatif, fungsional, dan kognitif. Dari sudut pandang struktural, penggunaan yang menyimpang dari standar leksikal baku telah menyebabkan perubahan distribusi semantik. Temuan ini dalam perspektif generatif menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kemampuan linguistik yang ideal dan kemampuan penutur yang sebenarnya, terutama karena banyaknya bahasa media digital yang digunakan. Makna yang keliru menjadi norma baru dalam komunitas tutur karena frekuensi penggunaan takarir digital yang menyimpang secara fungsional dan kognitif. Media digital secara signifikan membentuk, mengubah, dan mereplikasi pola linguistik, yang berdampak pada persepsi dan kemampuan bahasa siswa.

### E. Deklarasi Penggunaan AI

Claude AI digunakan untuk meningkatkan dan menyusun artikel ini. Para penulis menggunakan alat ini untuk memperbaiki tata bahasa, dan menyusun versi awal (draf). Para penulis telah meninjau, mengedit, dan memvalidasi seluruh isi atau konten yang dihasilkan oleh Claude AI. Para penulis juga bertanggung jawab penuh atas keaslian isi atau konten akhir penelitian.

### Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2022). *Analisis kesalahan bahasa* (S. B. T. Simorangkir, Ed.). Widina Bhakti Persada.
- Akbar, A. (2023). The role of digital competence for pre-service teachers in higher education Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 112–124. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1605>

- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada baliho makanan (Kajian morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65–74. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>
- Ariesta, W., Lisamawati, A., & Qoyyimah, N. (2021). Pergeseran bahasa baku: Ragam bahasa elitis dalam akun Instagram Humor Recehku. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. Holt, Rinehart and Winston.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Chomsky, N. (1986). *Knowledge of language: Its nature, origin, and use*. Praeger.
- De Saussure, F. (1959). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). The Philosophical Library. (Original work published 1916).
- Dik, S. C. (1989). *The theory of functional grammar*. Foris Publications.
- Feng, D. (2021). Multimodal functional analysis of online news. *Visual Communication*, 20(3).
- Grice, H. P. (2004). *Logic and conversation* (3rd ed.). University College London.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold.
- Huda, A. I. N., Nisa, A. F., & Al Masjid, A. (2025). Digitalisasi dan bahasa Indonesia: Tantangan melestarikan bahasa Indonesia pada era globalisasi di sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 551–558. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1189>
- Ismail, A. A., & Mufti, A. (2020). Ineffectiveness in the captions of “Info Cegatan Solo” Instagram account uploads (Ketidakefektifan takarir pada unggahan akun Instagram ‘Info Cegatan Solo’). *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 111–122. <https://doi.org/10.22145/ljbs.v5i2.2467>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of cognitive grammar: Volume 1, theoretical prerequisites*. Stanford University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa* (Edisi ke-1). RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-40). Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D. (2008). *Intisari bahasa Indonesia untuk SMA* (Edisi ke-6). Kawan Pustaka.
- Nafinuddin, S. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 10–22.
- Nikolaevich, I. R. (2025). Leonard Bloomfield and his concept. *Web of Scientist: International Scientific Research Journal*, 6(5), 45–56. <https://wos.academiascience.org/index.php/wos/article/view/4864>
- Putri, N. S., & Rosa, R. N. (2021). Transitivity system in news discourse: A functional grammar approach. *Journal of English Language and Literature*, 10(1).
- Qutratu'ain, M. Z., et al. (2022). Analisis kecenderungan penggunaan kalimat tidak efektif pada takarir unggahan beberapa akun Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>

- Rahmayanti, I., & Fajar, A. (2020). Sosiopragmatik imperatif iklan pada media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 79–86. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/37>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada sosial media Instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Tribun Medan. (2023, Agustus 23). *Gibran Rakabuming tampak acuh saat seorang kader PSI memberinya jaket merah* [Video]. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CwROLgeJrRq/>
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Harper & Row.
- Wargadinata, W., Risalah, L. K., Elmi, U., Maimunah, I., & Mei, S. Y. (2021). Chomsky's transformational linguistic theory in writing skill. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 127–152. <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.16490>
- Yanto, Y. A. (2021). *Pilihan bahasa dalam takarir akun Bengkulu Info di media sosial Instagram* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].

## Informasi Penulis

### Esra Perangin-angin

PUI Bahasa, Sastra, dan Literasi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Prima Indonesia  
Jalan Sampul, No. 3, Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [esraperanginangin@unprimdn.ac.id](mailto:esraperanginangin@unprimdn.ac.id)  
Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4240-7071>

### Ernawati Br Surbakti

Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Gedung, Politeknik Negeri Lhokseumawe  
Jl. Banda Aceh-Medan Km. 280,3, Buketrata, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia  
Email: [ernawati@pnl.ac.id](mailto:ernawati@pnl.ac.id)  
Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-6384-2796>

### Sri Dinanta Beru Ginting

Teknologi Rekayasa Jaringan Telekomunikasi, Politeknik Negeri Lhokseumawe  
Jl. Banda Aceh-Medan Km. 280,3, Buketrata, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia  
Email: [sridinanta\\_ginting@pnl.ac.id](mailto:sridinanta_ginting@pnl.ac.id)  
Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-1934-0550>

### Rusda Nita Nelly Manurung

Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa  
Jl. Durian Lk. IV, Kelurahan Kisaran Naga, Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [manurungrusdanitanelly@gmail.com](mailto:manurungrusdanitanelly@gmail.com)  
Orcid: <https://orcid.org/0009-0001-5915-8502>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.